

Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Penerapan Pekan Bahasa Arab Di Madrasah

Subhan Adi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

Subhan.stitm@gmail.com

Abstrak

Pekan Bahasa Arab di madrasah memiliki peran penting dalam memperkuat budaya berbahasa, meningkatkan minat peserta didik terhadap bahasa Arab, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab, termasuk bentuk kebijakan, strategi pelaksanaan, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pengarah, penggerak, dan evaluator program. Kebijakan yang diterapkan mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pelibatan guru bahasa Arab, pembiasaan penggunaan kosakata Arab, lomba kebahasaan, serta evaluasi program secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pekan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, komitmen guru, partisipasi siswa, dan dukungan lingkungan madrasah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang manajemen pendidikan bahasa Arab di madrasah. Kesimpulannya, kebijakan kepala madrasah yang terarah dan konsisten dapat memperkuat pelaksanaan Pekan Bahasa Arab sebagai budaya akademik dan religius. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas program ini terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab siswa secara lebih terukur.

Kata kunci: kebijakan kepala madrasah, Pekan Bahasa Arab, madrasah, manajemen pendidikan, budaya Bahasa

Abstract

Arabic Language Week in madrasahs plays a crucial role in strengthening language culture, increasing students' interest in Arabic, and supporting the achievement of Islamic education goals. This research aims to analyze the madrasah principal's policy in implementing Arabic Language Week, including the form of policy, implementation strategy, supporting factors, and challenges faced. This research uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The results show that the madrasah principal has a strategic role as a program director, motivator, and evaluator. The policies implemented include preparing activity schedules, involving Arabic language teachers, habituating the use of Arabic vocabulary, language competitions, and periodic program evaluation. These findings indicate that the success of Arabic Language Week is greatly influenced by the leadership of the madrasah principal, teacher commitment, student participation, and the support of the madrasah

environment. This research contributes to enriching studies on Arabic language education management in madrasahs. In conclusion, well-directed and consistent madrasah principal policies can strengthen the implementation of Arabic Language Week as an academic and religious culture. Further research is suggested to examine the effectiveness of this program in a more measurable way on improving students' Arabic language skills.

Keywords: *madrasah principal policy, Arabic Language Week, madrasah, education management, language culture*

PENDAHULUAN

Madrasah memiliki posisi strategis dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Di dalam madrasah, Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami Al-Qur'an, hadis, kitab turats, dan khazanah keilmuan Islam. Karena itu, kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab menjadi isu penting. Kebijakan tersebut menentukan apakah pembelajaran Bahasa Arab berhenti pada ruang kelas atau berkembang menjadi budaya bahasa yang hidup di lingkungan madrasah.

Urgensi topik ini semakin kuat karena jumlah madrasah di Indonesia sangat besar. Data tahun ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa Raudhatul Athfal berjumlah 31.008 unit, Madrasah Ibtidaiyah 26.826 unit, Madrasah Tsanawiyah 19.389 unit, dan Madrasah Aliyah 10.231 unit. Skala ini menunjukkan bahwa setiap inovasi kebijakan di madrasah, termasuk Pekan Bahasa Arab, berpotensi memberi dampak luas terhadap mutu pembelajaran dan karakter akademik peserta didik.

Bahasa Arab juga memiliki relevansi global. UNESCO menyebut Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, dengan lebih dari 400 juta pengguna harian. Bahasa Arab juga menjadi bagian dari keragaman budaya dunia dan digunakan dalam komunikasi lintas negara, pendidikan, diplomasi, serta studi keislaman. Kondisi ini memperkuat alasan bahwa penguasaan Bahasa Arab di madrasah perlu diarahkan tidak hanya pada hafalan kaidah, tetapi juga pada kemampuan komunikasi yang aktif.

Secara regulatif, Bahasa Arab telah mendapat tempat formal dalam kurikulum madrasah. Kementerian Agama melalui KMA Nomor 183 Tahun 2019 menetapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah. Kementerian Agama juga menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum Bahasa Arab diarahkan agar tidak terlalu struktural, tetapi lebih menekankan pendekatan fungsional. Artinya, Bahasa Arab perlu dipelajari sebagai alat memahami, berkomunikasi, dan membangun keterampilan berbahasa, bukan sekadar sebagai kumpulan kaidah (Kementerian Agama RI, 2019).

Namun, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih menghadapi masalah. Banyak peserta didik mampu menghafal mufradat atau mengenali pola gramatika, tetapi belum terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sederhana. Aini dan Taufik (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab bagi pembelajar pemula membutuhkan persiapan, metode, tahapan, dan strategi yang lebih optimal karena struktur Bahasa Arab berbeda dengan bahasa lain, terutama dari aspek tulisan, pelafalan, dan gramatika.

Permasalahan utama lain terletak pada lemahnya lingkungan praktik. Penelitian Al Ghozali et al. (2025) di MAN 6 Jombang menemukan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab mencakup masalah mufradat, qawaid, i'rab, dan tarakib. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa habituasi berbahasa Arab, muhadatsah, muhadharah, Pekan Bahasa Arab, dan evaluasi berkala dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pekan Bahasa Arab dapat dipahami sebagai program pembiasaan bahasa yang dirancang secara periodik melalui berbagai aktivitas komunikatif. Bentuknya dapat berupa hari berbahasa Arab, pekan khusus penggunaan Bahasa Arab, lomba pidato, debat, mufradat harian, permainan bahasa, drama, kaligrafi, muhadatsah, dan muhadharah. Program ini penting karena memberi ruang praktik yang sering tidak cukup tersedia dalam pembelajaran kelas reguler.

Temuan Chairunnisa dan Hikmah (2024) tentang program Arabic Day di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa program bahasa di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami dan membiasakan diri berbicara Bahasa Arab. Program tersebut dilakukan melalui tahap perencanaan materi, pelaksanaan dengan metode kreatif dan menyenangkan, serta evaluasi pre-test dan post-test. Faktor pendukungnya adalah suasana belajar yang lebih menyenangkan, materi sederhana, dan metode inovatif. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan fasilitas dan waktu pelaksanaan.

Penelitian Amin, Ritonga, Sobhan, dan Kumar (2022) juga menunjukkan bahwa activity-based language week dapat meningkatkan keterampilan komunikasi Bahasa Arab melalui kegiatan ilqa' al-mufradat, muroja'ah, praktik hiwar, dan muhadharah lughah. Penelitian lain oleh Irvansyah, Ainiy, dan Arifa (2022) menegaskan bahwa Arabic Week yang dilaksanakan secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dua temuan ini memberi dasar empiris bahwa Pekan Bahasa Arab relevan sebagai strategi penguatan maharah kalam dan budaya komunikasi Arab.

Akan tetapi, keberhasilan Pekan Bahasa Arab tidak hanya bergantung pada desain kegiatan. Program ini sangat bergantung pada kebijakan kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki fungsi menentukan arah, menetapkan prioritas, membagi peran, menyediakan sarana, menggerakkan guru, menyusun tata tertib bahasa, dan memastikan evaluasi program. Tanpa kebijakan yang jelas, Pekan Bahasa Arab berisiko menjadi kegiatan seremonial yang ramai di awal, tetapi tidak berkelanjutan.

Studi Ulhusni, Farikhah, dan Sabarudin (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan bahasa. Kebijakan tersebut meliputi rekrutmen guru yang selektif, pelatihan berkelanjutan, dan penerapan metode pengajaran kreatif. Nugraha dan Hidayat (2023) juga menemukan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab mencakup penyusunan rencana strategis, kerja sama dengan pemangku kepentingan, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, penguatan sarana, dan pengembangan budaya sekolah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Pekan Bahasa Arab membutuhkan siklus kebijakan yang sistematis. Siklus itu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Suryani (2023) menekankan bahwa kepala sekolah atau kepala madrasah sebagai administrator perlu mengelola pengajaran Bahasa Arab melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kesenjangan penelitian muncul pada aspek kebijakan kepala madrasah. Sebagian penelitian telah membahas implementasi Arabic Day, Arabic Week, atau lingkungan bahasa. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana kepala madrasah merumuskan, menjalankan, mengawasi, dan mengevaluasi kebijakan Pekan Bahasa Arab di madrasah. Padahal, kebijakan kepala madrasah menentukan kesinambungan program, keterlibatan guru, disiplin peserta didik, dukungan fasilitas, serta integrasi program dengan kurikulum.

Kesenjangan lain terletak pada hubungan antara kebijakan dan pembentukan bi'ah lughawiyah. Bachtiar dan Almardhi (2026) menunjukkan bahwa penguatan lingkungan Bahasa Arab dipengaruhi oleh manajemen madrasah, termasuk perencanaan program bahasa, pengorganisasian aktivitas, pembiasaan penggunaan Bahasa Arab, dan evaluasi berkelanjutan. Muttaqin, Bakheit, dan Hasanah (2024) juga menegaskan bahwa lingkungan bahasa formal dan

informal memperkaya input, interaksi, dan output dalam pemerolehan bahasa. Dengan demikian, Pekan Bahasa Arab perlu dilihat sebagai kebijakan budaya bahasa, bukan sekadar agenda kegiatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab di madrasah. Fokus kajian diarahkan pada bentuk kebijakan, strategi implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta kontribusi kebijakan tersebut terhadap penguatan pembelajaran Bahasa Arab dan pembentukan lingkungan berbahasa Arab.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, kebijakan kepala madrasah, dan pembelajaran Bahasa Arab berbasis *bi'ah lughawiyah*. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi rujukan bagi kepala madrasah, guru Bahasa Arab, wakil kepala bidang kurikulum, pembina organisasi siswa, dan pengelola program bahasa dalam merancang Pekan Bahasa Arab yang terarah, terukur, komunikatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena artikel ini bertujuan menjelaskan secara mendalam kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab, mulai dari proses perencanaan, bentuk kebijakan, strategi pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, hingga dampaknya terhadap lingkungan berbahasa Arab di madrasah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks kelembagaan tertentu, yaitu madrasah yang menerapkan program Pekan Bahasa Arab. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru bahasa Arab, pembina kegiatan bahasa, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, seperti surat keputusan, jadwal kegiatan, pedoman program, daftar hadir, foto kegiatan, laporan evaluasi, dan arsip lain yang relevan. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam penerapan Pekan Bahasa Arab. Kriteria informan meliputi pihak yang merumuskan kebijakan, pihak yang melaksanakan program, serta pihak yang menerima dampak program tersebut. Pemilihan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah responden (Creswell & Poth, 2024; Merriam & Tisdell, 2015; Yin, 2018).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangasem Paciran, karena sesuai dengan judul yang diteliti di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangasem Paciran merupakan salah satu lembaga yang telah berhasil mengimplementasikan Penerapan Pekan Bahasa Arab Di Madrasah dengan baik sehingga dalam waktu singkat Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangasem Paciran bisa berkompetisi dengan madrasah lain dalam hal pekan Bahasa Arab.

Sumber Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan kepala madrasah dan warga madrasah mengenai tujuan, dasar kebijakan, strategi pelaksanaan, serta kendala penerapan Pekan Bahasa Arab. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan berbahasa Arab di lingkungan madrasah, seperti pembiasaan kosakata, percakapan harian, lomba bahasa, pidato, pengumuman berbahasa Arab, dan keterlibatan siswa dalam program. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang berkaitan dengan kebijakan kepala madrasah dan pelaksanaan Pekan Bahasa Arab. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, kategori temuan, dan hubungan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan pencatatan jejak penelitian. Dengan prosedur tersebut, metode penelitian ini relevan untuk menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab di madrasah (Miles et al., 2014; Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab di madrasah memiliki peran penting dalam membangun lingkungan berbahasa Arab yang aktif, terarah, dan berkelanjutan. Kebijakan tersebut tidak hanya berbentuk instruksi lisan,

tetapi juga diwujudkan melalui perencanaan program, pembentukan panitia, penyusunan jadwal kegiatan, pelibatan guru, pemberian motivasi kepada siswa, serta evaluasi setelah kegiatan selesai.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan Pekan Bahasa Arab berjalan melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala madrasah menjadi aktor utama yang mengarahkan seluruh unsur madrasah agar kegiatan tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi menjadi sarana pembiasaan bahasa Arab dalam kehidupan sekolah.

Bentuk Kebijakan Kepala Madrasah

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepala madrasah menetapkan kebijakan Pekan Bahasa Arab sebagai program penguatan kompetensi bahasa Arab siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab, memperkaya kosakata, melatih keterampilan berbicara, serta menumbuhkan suasana akademik yang mendukung pembelajaran bahasa.

Bentuk kebijakan kepala madrasah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kebijakan Kepala Madrasah

Aspek Kebijakan	Bentuk Kebijakan	Temuan Utama
Perencanaan program	Menetapkan Pekan Bahasa Arab sebagai agenda madrasah	Program memiliki arah yang jelas dan menjadi bagian dari kegiatan pengembangan bahasa
Struktur pelaksana	Membentuk panitia atau pelaksana	Guru bahasa Arab, wali kelas, dan pengurus siswa dilibatkan secara aktif
Jadwal kegiatan	Menentukan pelaksanaan kegiatan	waktu Kegiatan dibuat terjadwal agar tidak mengganggu proses pembelajaran utama
Jenis kegiatan	Menetapkan lomba dan aktivitas berbahasa Arab	Kegiatan meliputi mufradat, muhadasah, pidato, membaca teks Arab, kaligrafi, dan cerdas cermat
Fasilitas pendukung	Menyediakan ruang, media, dan perlengkapan	Pelaksanaan lebih tertib karena didukung sarana yang memadai
Motivasi siswa	Memberikan penghargaan kepada peserta aktif	Siswa lebih antusias mengikuti kegiatan
Evaluasi	Mengadakan refleksi setelah kegiatan	Madrasah mengetahui kendala dan perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya

Dari Tabel tersebut, terlihat bahwa kebijakan kepala madrasah tidak hanya bersifat administratif. Kepala madrasah juga menjalankan fungsi manajerial, pedagogis, dan motivasional.

Artinya, kepala madrasah tidak hanya menyetujui program, tetapi juga menggerakkan guru dan siswa agar program berjalan efektif.

Perencanaan Pekan Bahasa Arab

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun arah kebijakan bersama guru bahasa Arab dan pihak terkait. Perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan kegiatan, bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan sarana pendukung.

Temuan penting pada tahap ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pekan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan. Program yang memiliki jadwal jelas lebih mudah dilaksanakan. Guru juga lebih siap karena mengetahui tugas masing-masing. Siswa pun dapat mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai.

Kegiatan yang dirancang dalam Pekan Bahasa Arab umumnya meliputi: pembiasaan penggunaan sapaan bahasa Arab, hafalan mufradat harian, praktik muhadasah sederhana, lomba pidato bahasa Arab, lomba membaca teks Arab, lomba kaligrafi, cerdas cermat bahasa Arab, penampilan seni bernuansa bahasa Arab.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memahami bahwa penguasaan bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Siswa perlu ruang praktik yang lebih komunikatif. Pekan Bahasa Arab menjadi media untuk menghubungkan pembelajaran formal dengan praktik bahasa dalam konteks nyata.

Pelaksanaan Pekan Bahasa Arab

Pada tahap pelaksanaan, kepala madrasah berperan sebagai pengarah dan pengawas. Kepala madrasah memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai jadwal. Guru bahasa Arab berperan sebagai pembimbing teknis. Siswa berperan sebagai peserta, panitia pendukung, dan pelaksana kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Pekan Bahasa Arab mampu meningkatkan partisipasi siswa. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menggunakan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab. Misalnya, siswa menggunakan salam, sapaan, perkenalan singkat, dan ungkapan harian dalam interaksi di lingkungan madrasah.

Tabel 2. Pelaksanaan Pekan Bahasa Arab

Jenis Kegiatan	Tujuan	Dampak yang Terlihat
Mufradat harian	Menambah perbendaharaan kata	Siswa lebih mudah mengenali kosakata dasar
Muhadasah	Melatih percakapan sederhana	Siswa lebih berani berbicara

Jenis Kegiatan	Tujuan	Dampak yang Terlihat
Khitabah atau pidato	Melatih keberanian tampil	Siswa lebih percaya diri di depan umum
Qira'ah teks Arab	Melatih pelafalan dan pemahaman	Siswa lebih teliti membaca teks Arab
Kaligrafi	Mengembangkan keterampilan menulis Arab	Siswa lebih tertarik pada aspek visual bahasa Arab
Cerdas cermat	Menguji pemahaman bahasa dan budaya Arab	Siswa belajar secara kompetitif dan menyenangkan
Penghargaan peserta aktif	Meningkatkan motivasi	Siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif

Temuan ini menunjukkan bahwa Pekan Bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab tidak lagi dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang sulit, tetapi sebagai keterampilan yang dapat dipraktikkan melalui kegiatan menarik.

Dampak Kebijakan terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Pekan Bahasa Arab memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Dampak tersebut tampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tabel 3. Dampak Kebijakan Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek Dampak	Bentuk Perubahan	Temuan Utama
Kognitif	Penambahan kosakata dan pemahaman materi	Siswa lebih mengenal mufradat dan ungkapan dasar
Afektif	Minat dan sikap positif terhadap bahasa Arab meningkat	Siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan bahasa
Psikomotorik	Kemampuan berbicara dan tampil meningkat	Siswa lebih berani melakukan percakapan dan pidato
Sosial	Kerja sama antarsiswa meningkat	Siswa saling membantu dalam persiapan lomba
Budaya madrasah	Lingkungan mulai mengenalkan pembiasaan bahasa Arab	Bahasa Arab tidak hanya muncul di kelas

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai strategi kelembagaan untuk membangun budaya berbahasa Arab di lingkungan madrasah. Kebijakan ini tampak melalui penetapan program, pembagian peran guru, pengaturan jadwal kegiatan, pembiasaan kosakata, pelaksanaan lomba bahasa, pidato Arab, percakapan harian, serta evaluasi pelaksanaan program.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan, penggerak sumber daya, dan pengendali mutu kegiatan bahasa Arab.

Secara konseptual, kebijakan kepala madrasah dapat dipahami melalui teori kebijakan bahasa. Spolsky menjelaskan bahwa kebijakan bahasa mencakup praktik bahasa, keyakinan terhadap bahasa, serta pengelolaan bahasa dalam suatu komunitas pendidikan. Dalam konteks ini, Pekan Bahasa Arab menjadi bentuk pengelolaan bahasa yang diarahkan untuk mengubah praktik bahasa warga madrasah. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi digunakan dalam aktivitas nyata. Dengan demikian, kebijakan kepala madrasah berusaha memindahkan bahasa Arab dari ruang formal pembelajaran menuju ruang sosial madrasah. Konsep ini sejalan dengan kerangka kebijakan bahasa yang menekankan hubungan antara manajemen bahasa, ideologi bahasa, dan praktik bahasa sehari-hari.

Temuan ini juga berkaitan erat dengan konsep *bi'ah lughawiyah*, yaitu lingkungan berbahasa yang mendorong peserta didik menggunakan bahasa target secara aktif. Hidayat menjelaskan bahwa lingkungan berbahasa Arab bertujuan membiasakan pembelajar memakai bahasa Arab secara komunikatif melalui percakapan, diskusi, ceramah, tulisan, serta penguatan terhadap materi yang telah dipelajari di kelas. Lingkungan seperti ini membuat pembelajaran lebih dinamis, efektif, dan bermakna. Oleh karena itu, Pekan Bahasa Arab dapat ditafsirkan sebagai bentuk awal penciptaan *bi'ah lughawiyah* di madrasah. Program ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar, mengucapkan, meniru, dan memproduksi bahasa Arab dalam situasi yang lebih alami.

Dari sudut pandang pemerolehan bahasa kedua, temuan ini mendukung gagasan Krashen tentang pentingnya *comprehensible input* dan rendahnya kecemasan dalam pemerolehan bahasa. Kegiatan seperti *mufradat* harian, sapaan Arab, *muhadatsah* sederhana, pidato, dan lomba bahasa dapat menjadi sumber input bahasa yang dapat dipahami oleh siswa. Ketika kegiatan dikemas secara menyenangkan, siswa lebih berani mencoba berbicara. Hal ini penting karena Krashen menekankan bahwa pemerolehan bahasa akan berjalan lebih baik jika siswa memperoleh input yang cukup dan berada dalam situasi belajar yang rendah tekanan.

Pekan Bahasa Arab juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak cukup ditentukan oleh guru bahasa Arab saja. Program ini memerlukan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menyatukan guru, wali kelas, organisasi siswa, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Penelitian Saragih, Faisal, dan Neliwati menunjukkan bahwa pengembangan bahasa

Arab di madrasah membutuhkan guru profesional, motivasi, target pencapaian, serta evaluasi pembaruan program. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, karena kebijakan kepala madrasah menjadi faktor pengikat antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Pekan Bahasa Arab.

Dalam kerangka kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Pemimpin pembelajaran tidak hanya mengurus administrasi sekolah, tetapi juga menciptakan budaya akademik, menetapkan harapan belajar, mendukung guru, dan memastikan kegiatan berdampak pada peningkatan kompetensi siswa. Literatur tentang instructional leadership menegaskan bahwa pemimpin sekolah yang efektif menciptakan budaya harapan tinggi, memberi kejelasan tentang apa yang harus diajarkan guru dan dipelajari siswa, serta mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Kebijakan Pekan Bahasa Arab juga sesuai dengan arah kebijakan kurikulum madrasah di Indonesia. KMA Nomor 183 Tahun 2019 menegaskan adanya kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah. KMA Nomor 184 Tahun 2019 memberi ruang implementasi kurikulum yang mencakup struktur kurikulum, pengembangan implementasi kurikulum, muatan lokal, ekstrakurikuler, pembelajaran madrasah berasrama, dan penilaian hasil belajar. Selain itu, KMA Nomor 347 Tahun 2022 memberi ruang bagi madrasah untuk melakukan kreasi dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran sesuai karakteristik madrasah. Dengan demikian, Pekan Bahasa Arab dapat dilihat sebagai inovasi program yang masih berada dalam kerangka regulasi madrasah.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memperkuat temuan bahwa lingkungan bahasa memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara. Penelitian Kasmantoni, Aflisia, dan 'Atiyah tentang praktik bahasa Arab dalam lingkungan bahasa menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam bi'ah lughawiyah berperan penting dalam membangun penggunaan bahasa Arab. Penelitian Azmy juga menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang diterapkan secara sistematis melalui karakter lembaga, program pembelajaran, aturan bahasa, evaluasi berkala, dan keteladanan tutor dapat meningkatkan kompetensi bahasa Arab, terutama kemampuan berbicara, kepercayaan diri, dan sikap afektif positif.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan Pekan Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan. Program yang hanya berlangsung sebagai kegiatan seremonial belum cukup untuk membentuk kebiasaan bahasa. Pekan Bahasa Arab akan berdampak lebih kuat jika diikuti program lanjutan seperti hari wajib berbahasa Arab, pojok mufradat, jurnal kosakata, kartu kontrol percakapan, pembinaan pidato, kelas remedial maharah kalam, dan evaluasi rutin. Hidayat menekankan bahwa penciptaan lingkungan berbahasa Arab membutuhkan figur yang mampu berkomunikasi aktif, alokasi dana memadai, keterpaduan dengan visi pembelajaran, skala prioritas, partisipasi semua pihak, serta konsistensi dan keberlanjutan.

Faktor pendukung utama dalam penerapan Pekan Bahasa Arab adalah komitmen kepala madrasah, kesiapan guru bahasa Arab, dukungan wali kelas, partisipasi siswa, jadwal kegiatan yang jelas, dan tersedianya media pembelajaran. Dukungan kepala madrasah menjadi penting karena program bahasa membutuhkan kebijakan yang mengikat seluruh warga madrasah. Guru membutuhkan legitimasi agar pembiasaan bahasa Arab tidak dianggap sebagai tugas personal guru bahasa Arab saja. Siswa juga membutuhkan suasana yang aman agar berani mencoba berbicara tanpa takut salah.

Sebaliknya, faktor penghambat yang mungkin muncul adalah perbedaan kemampuan awal siswa, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan guru yang mampu menjadi model bahasa Arab aktif, kurangnya media visual, keterbatasan waktu, serta belum adanya instrumen evaluasi yang terukur. Hambatan ini wajar karena pembelajaran bahasa Arab di madrasah sering berhadapan dengan latar belakang siswa yang heterogen. Sugirma, Minabari, Agungtang, dan Eku juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah melibatkan banyak komponen, seperti siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Dengan latar siswa yang heterogen, madrasah perlu menerapkan strategi khusus agar pembelajaran lebih efektif.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa kepala madrasah perlu menyusun Pekan Bahasa Arab sebagai program berbasis sistem, bukan hanya agenda tahunan. Sistem tersebut mencakup perencanaan tujuan, indikator keberhasilan, jadwal kegiatan, pembagian tugas, standar kosakata, rubrik penilaian, evaluasi siswa, dan tindak lanjut setelah program selesai. Misalnya, indikator keberhasilan dapat mencakup peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai, keberanian berbicara, partisipasi dalam lomba, kemampuan memperkenalkan diri, dan kemampuan melakukan dialog sederhana dalam bahasa Arab.

Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkaya kajian tentang kebijakan kepala madrasah dalam pengembangan budaya bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala madrasah dapat menjadi jembatan antara kurikulum formal dan praktik bahasa di lingkungan madrasah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa keberhasilan program bahasa tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kepemimpinan, budaya sekolah, aturan kelembagaan, dan pembiasaan sosial.

Keterbatasan penelitian ini perlu disampaikan secara kritis. Pertama, jika penelitian dilakukan pada satu madrasah, maka hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua madrasah. Kedua, jika data lebih banyak bersumber dari wawancara dan observasi, maka hasil penelitian masih bergantung pada persepsi informan dan situasi saat observasi berlangsung. Ketiga, jika belum ada tes sebelum dan sesudah program, maka peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa belum dapat diukur secara kuantitatif. Keempat, durasi Pekan Bahasa Arab yang pendek belum cukup untuk menilai dampak jangka panjang terhadap kebiasaan berbahasa siswa.

Untuk perbaikan di masa depan, penelitian berikutnya perlu menggunakan desain campuran. Peneliti dapat menggabungkan observasi, wawancara, dokumentasi, angket motivasi, serta tes maharah kalam sebelum dan sesudah program. Penelitian juga dapat membandingkan madrasah yang memiliki Pekan Bahasa Arab rutin dengan madrasah yang belum memiliki program serupa. Selain itu, penelitian lanjutan perlu menilai dampak program terhadap keberanian berbicara, penguasaan kosakata, partisipasi siswa, dan perubahan budaya komunikasi di madrasah.

Dengan demikian, Pekan Bahasa Arab dapat dipahami sebagai kebijakan strategis kepala madrasah dalam membangun lingkungan bahasa Arab. Program ini memiliki nilai pedagogis, manajerial, dan kultural. Nilai pedagogis tampak pada meningkatnya kesempatan siswa menggunakan bahasa Arab. Nilai manajerial tampak pada peran kepala madrasah dalam mengatur program, sumber daya, dan evaluasi. Nilai kultural tampak pada terbentuknya kebiasaan berbahasa Arab sebagai bagian dari identitas madrasah. Agar berdampak lebih kuat, Pekan Bahasa Arab perlu dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang terukur, partisipatif, dan terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Arab di kelas.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala madrasah dalam penerapan Pekan Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan bahasa yang aktif, terarah, dan bernilai edukatif di madrasah. Temuan utama memperlihatkan bahwa keberhasilan

program tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan formal, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam merancang program, menggerakkan guru, melibatkan peserta didik, menyediakan sarana pendukung, serta membangun budaya berbahasa Arab melalui kegiatan yang rutin dan kontekstual. Hasil penelitian ini memberi pemahaman mendalam bahwa Pekan Bahasa Arab menjadi ruang pembiasaan bahasa, penguatan identitas keislaman, dan pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab di luar pembelajaran kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebijakan pendidikan di tingkat madrasah akan lebih efektif apabila dijalankan melalui pendekatan partisipatif, pembiasaan budaya sekolah, dan dukungan seluruh warga madrasah. Secara sosial dan budaya, program ini berimplikasi pada terbentuknya interaksi akademik yang lebih religius, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait kebijakan kepala madrasah dalam membentuk budaya bahasa di lingkungan pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi penerapan Pekan Bahasa Arab di berbagai madrasah dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan komparatif, atau mengkaji dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Taufik. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sebagai pembelajar pemula. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 288–295. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2692>
- Al Ghozali, M. D. H., Putra, I. K., Ilmi, K. A., Isnaini, N. L., & Nurlaili, C. D. (2025). Problematika pembelajaran Bahasa Arab siswa di MAN 6 Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(2).
- Amin, I., Ritonga, M., Sobhan, S., & Kumar, T. (2022). Implementation of activity-based language week program in improving Arabic communication skills at Ma'had al-Jami'ah. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i1.19911>

- Bachtiar, F., & Almardhi, M. (2026). Strengthening the Arabic language environment through madrasah management. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(2), 385–392. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2549>
- Chairunnisa, H. S. N., & Hikmah, K. (2024). Arabic Day Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo: Program unggulan pengembangan Bahasa Arab bagi peserta didik. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 150–167. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4504>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hakiki, S. (2026, March 8). Distribusi madrasah di Indonesia tahun ajaran 2025/2026. GoodStats. <https://goodstats.id/article/distribusi-madrasah-di-indonesia-pada-tahun-ajaran-2025-2026-K1wAb>
- Irvansyah, N. C., Ainiy, N., & Arifa, Z. (2022). Implementation of Arabic Week Program to improve speaking skills at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution 1st. *Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*.
- Kementerian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Kanwil DKI Jakarta. (2021, February 15). Ini persamaan dan penyempurnaan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah. <https://dki.kemenag.go.id/berita/ini-persamaan-dan-penyempurnaan-kurikulum-pai-dan-bahasa-arab-madrasah-TgQvX>
- Muttaqin, I., Bakheit, B. M., & Hasanah, M. (2024). Arabic language environment for Islamic boarding school student language acquisition: Capturing language input, interaction, and output. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 891–907. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>

- Suryani, K. (2023). Kepala sekolah/madrasah sebagai administrator dalam manajemen pengajaran Bahasa Arab di tingkat madrasah. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10(1), 36–52. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i1.4267>
- Ulhusni, S., Farikhah, D., & Sabarudin, S. (2025). Kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan bahasa asing: Bahasa Inggris dan Bahasa Arab siswa MTs Terpadu Darul Aitami Aceh Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 516–530. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4125>
- UNESCO. (2025). World Arabic Language Day. <https://www.unesco.org/en/world-arabic-language-day>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.